

Article

Nilai-Nilai Kekuasaan Dalam Ukiran Rumah Tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin

Mulia Jaya^{1*}, Dwi Pradana Ariska²

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah
ISSN 2686-2271
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muara Bungo
Jl. Diponegoro No. 27,
Muara Bungo-Jambi,
(0747) 323310

¹ Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muara Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi

² Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muara Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi

* Correspondence Author: lakers_krc@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this study was to determine the values of power in carving tuo houses in Kampung Baruh Village, Tabir District, Merangin Regency. And to find out the efforts of the Merangin Regency Government in preserving the existence of tuo houses in Kampung Baruh Village, Tabir District, Merangin Regency. The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive study. The method used in this study is a qualitative research method with a descriptive study. The informant selection technique used by the researcher in this study was to use the purposive sampling method (sampling technique with certain considerations). The results of this study indicate that the values of power in the carving of the tuo house in Kampung Baruh Village, Tabir District, Merangin Regency can be seen from the carvings on the tuo house ornaments, including carving keluk nails (fern wood), carving mangosteen tampuk, carving rope tie, carving mensinding roll nails (ferns), carve the roots of the hook. The efforts of the Merangin Regency Government in preserving the existence of tuo houses in Kampung Baruh Village, Tabir District, Merangin Regency, include, making regional attractions, improving facilities and infrastructure, increasing accessibility

Keywords: Values of power, tuo house carving

Abstrak: Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kekuasaan dalam ukiran rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. Dan untuk mengetahui upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin dalam melestarikan keberadaan rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat dengan studi deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat dengan studi deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai kekuasaan dalam ukiran rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin terlihat dari ukiran yang ada pada ornament rumah tuo, diantaranya ukiran keluk paku (kayu pakis), ukiran tampuk manggis, ukiran tali ikat, ukiran mensinding gulung paku (pakis), ukiran akar kekait. Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin dalam melestarikan keberadaan rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin, diantaranya, Membuat daya tarik kawasan, Peningkatan Sarana dan Prasarana, Peningkatan Aksesibilitas

Kata Kunci: Nilai-nilai kekuasaan, ukiran rumah tuo

Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tidak mungkin ada kebudayaan jika tidak ada manusia, sebab manusia adalah pembuat dan pendukung dari kebudayaan itu. Segala ciptaan manusia ini, sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya itulah yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk manusia, namun manusia juga merupakan sebuah produk dari kebudayaan itu sendiri (Mahdayeni et al., 2019).

Kemajemukan Indonesia turut mempengaruhi bagaimana demokrasi di tingkat lokal dilaksanakan. Demokrasi lokal, dalam beberapa hal, dapat ditelusuri dari nilai-nilai sosial dan budaya yang diamalkan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan yang diselenggarakannya, salah satu adat yang masih dipertahankan adalah adat melayu.

Menariknya bertahannya nilai-nilai adat Melayu ini karena adanya fungsi penghulu dan kelebagaannya untuk melestarikan nilai-nilai tersebut. pemangku adat diberi legitimasi oleh komunitasnya untuk menjaga dan melestarikan sistem nilai budaya Melayu. Bahkan dalam perkembangannya, kekuasaan penghulu adat Melayu ini dihimpun ke dalam organisasi formal yang.

Politik kekuasaan para pemangku adat ini terkait dengan otoritas kekuasaan yang mereka miliki karena mendapat legitimasi secara adat. Yang menarik, walaupun penghulu memiliki legitimasi secara adat, namun kekuasaannya mengalami perluasan yang tidak hanya sebatas di bidang adat saja. Dalam filosofi adat Melayu, pemangku adat tersebut juga bertindak sebagai pemimpin atas anak dan kemenakannya. Secara implisit kekuasaan ke atas anak dan kemenakan ini menggambarkan adanya posisi memerintah pemangku adat dalam komunitasnya. Kekuasaan dan kebudayaan tidak dapat terlepas dari para pelakunya karena kedua hal tersebut pada hakikatnya adalah sesuatu yang selalu ditemui dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat (Prioharyono, 2013).

Nilai-nilai kekuasaan yang dimiliki oleh para pemangku adat atau ninik mamak terlihat dari kedudukan beliau dalam rumah tuo. Rumah Tuo merupakan salah satu peninggalan kebudayaan dari melayu kuno, Rumah Jambi identik dengan adat Melayu Kuno. Didalam rumah tergambar tentang hubungan manusia dalam sebuah keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat. Ada penghormatan terhadap pemangku adat atau ninik mamak, jaminan perlindungan bagi anak-anak, hidup berkecukupan dalam keluarga, dan keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Salah satu nilai kekuasaan dalam konstruksi rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin terlihat dari posisi ruang yang pertama yang digunakan ruang pertemuan dengan lantai yang dibagi menjadi tiga bagian. Antara bagian satu dengan lainnya dipisahkan dengan sekat kayu berukuran 10 cm. Lantai yang agak tinggi disebut Balai Melintang diperuntukkan untuk pemangku adat atau Ninik Mamak dan ulama. Sedangkan lantai tengah untuk keluarga, serta lantai lorong yang menuju ke ruang kedua diperuntukkan bagi para pekerja.

Posisi tempat duduk orang-orang tersebut menunjukkan nilai-nilai kekuasaan yang diakui oleh masyarakat di Kelurahan Kampung Baruh dari tempo dulu hingga sekarang, dimana ninik mamak dan ulama merupakan orang yang dihormati dan memiliki posisi tertinggi dalam status sosial kemasyarakatan, kemudian diikuti oleh pihak keluarga, dan pada lantai lorong diberikan kedudukan bagi para pekerja, yang secara status sosial lebih rendah.

Selain itu pada konstruksi rumah tuo terdapat beberapa tiang, tiang utama berbentuk persegi (segi 6, 8, 12, 16, dan 18). Bentuk tiang segi enam tentunya berbeda dengan segi delapan, segi dua belas dan seterusnya, semakin banyak segi

pada tiang semakin besar diameter dan kekuatannya, selain menunjukkan besaran diameter dan kekuatannya, bentuk segi pada tiang ternyata juga menunjukkan status sosial pemilik rumah. Pemilik rumah tuo dengan bentuk tiang segi lebih banyak memiliki status yang lebih tinggi daripada bentuk tiang segi lebih sedikit. Pemilik rumah ini adalah orang yang sangat dihormati dalam masyarakat tersebut, seperti pemuka adat; alim ulama, ninik mamak; dan cerdik pandai. Hal ini mengindikasikan rumah dengan tiang berbentuk segi banyak hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, tidak setiap orang bisa membuatnya.

Dilihat dari sejarah, Rumah Tuo ini dibuat oleh beberapa leluhur melayu yang terdiri dari 19 keluarga pelarian dari Koto Rayo yang bersama-sama membangun rumah ini. rumah-rumah tersebut dibangun oleh para leluhur warga Melayu Kuno yang sebelumnya menempati kampung lain di kecamatan yang sama. Tujuannya mencari tempat aman. Permukiman ini kemudian semakin berkembang. Namun, dalam perkembangannya, masyarakat tetap menjaga kelestarian rumah adat. Warga yang hendak membangun rumah baru juga mengacu kepada arsitektur adat setempat. Hanya saja kayu yang digunakan tidak lagi kayu kulim karena sudah semakin langka, Meski terkesan tidak jauh berbeda dari arsitektur rumah adat Minang, ciri khas rumah adat Jambi dapat ditemukan pada sudut atapnya yang dipasang tanduk kambing, yaitu kayu bersilang menghadap ke dalam. Tanda ini menandakan rumah tersebut memiliki nini mamak sebagai pengayom. Setelah jadi satu rumah, mereka bersama-sama membangun rumah keluarga yang lain. Begitu seterusnya sampai tuntas dibangun 19 rumah, para leluhur bersepakat untuk menetapkan 20 tiang dipancang untuk menegakkan sebuah rumah.

Atapnya semula dibuat dari daun rumbia, namun kini telah berganti seng karena dianggap dapat lebih efisien dibandingkan atap rumbia yang lebih gampang rusak. Kolong rumah dijadikan gudang penyimpanan kayu bakar untuk memasak dan tempat ternak. Rumah tuo melebar tampak dari muka, dengan tiga jendela besar yang selalu dibuka pemiliknya hingga sore. Begitu cermatnya nenek moyang mereka, sampai-sampai etika diatur melalui penataan jendela. etika bertamu diatur oleh hukum adat.

Tamu yang bertandang akan masuk ke rumah lewat tangga disebelah kanan. Untuk tamu yang masih bujang, panggilan anak laki-laki belum menikah yang hendak bertamu, hanya boleh duduk sampai batas jendela paling kanan. Artinya, ia hanya boleh duduk paling dekat pintu masuk dan tidak boleh lebih kedalam lagi. Sedangkan yang dapat duduk sedikit lebih dalam, setidaknya sampai ke batas jendela kedua, adalah bujang dari keluarga besar dalam artian punya ikatan keluarga dengan pemilik rumah. Yang dapat masuk ke rumah hingga ke bagian dalamnya adalah kaum pria yang telah menikah dan kaum perempuan. Bilik melintang pada Sisi dalam yang paling kiri adalah wilayah khusus bagi tetua kampung atau tamu kehormatan. Panjang bilik sekitar empat meter. Pada acara-acara rembuk warga, mereka yang duduk dalam bilik melintang akan dapat melihat seluruh tamu, atau tamu-tamu yang baru akan masuk rumah melalui tangga. Rumah Tuo Memiliki lima ruangan yaitu Selahik Bendul yang berfungsi sebagai tempat duduk tamu kehormatan yang tidak boleh ditempati Oleh orang lain selain tamu, selahik bendul berfungsi sebagai tempat bagi tuan rumah atau warga masyarakat, malik melintang berfungsi sebagai tempat khusus pemuka adat seperti keturunan 16 yang sudah ditentukan yang tergambar pada tiang rumah, garho berfungsi sebagai tempat para pekerja kenduri atau upacara adat lainnya dan pelambahan melambangkan segala sesuatu yang bersifat kotor, seperti berbicara kotor, hati kotor dan sifat kotor sehingga saat memasuki ruangan sudah memiliki hati yang bersih, arif dan bijaksana. Masing masing ruangan ini hanya dibatasi oleh tinggi rendahnya lantai antara 30-40 cm.

Masyarakat Baruh menganggap rumah seperti manusia yang patut untuk dihargai dan dihormati. Menghormati rumah berarti menghormati penghuni

didalamnya yaitu manusia. Rumah harus dihormati karena bersifat suci. Rumah merupakan bentukan benda tetap yang tidak dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya. Pernyataan ini bisa dikatakan sebagai kebenaran dan kesalahan yang saling berkesinambungan. Jika menilik dari sejarah bangsa sendiri, yaitu sejarah dari tanah pulau Jawa, Rumah merupakan wadah hidup yang diartikulasikan mempunyai nyawa untuk menopang manusia dalam berumah tangga dan menjalani kehidupan.

Rumah Tuo sebagai Rumah tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Kampung Baruh dengan sendirinya merupakan gambaran kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Selain kareakteristik yang sudah diuraikan diatas rumah tuo juga dikatakan sebagai rumah adat dikarenakan Rumah Tuo sering digunakan sebagai tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat pertemuan-pertemuan adat, musyawarah, pengambilan keputusan dan Rumah Tuo juga banyak mengandung nilai-nilai budaya masyarakat yang banyak menggambarkan kehidupan masyarakat Kampung Baruh pada masa lalu hingga saat ini. Masyarakat Kampung Baruh ini (Orang Bathin) di Kelurahan Kampung Baruh ini Rumah Tuo masih sangat dilestarikan keberadaannya serta fungsinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meskipun ada juga fungsi-fungsi rumah tersebut yang pada masa lalu tidak lagi dijalankan dalam kehidupan sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Kekuasaan Dalam Ukiran Rumah Tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin (Studi pada Ukiran yang terdapat pada Ornamen Rumah Tuo)”

Pembahasan

Nilai-Nilai Kekuasaan dalam ukiran rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin

Secara umum fungsi hiasan atau ornamen pada suatu benda atau barang yang dihias adalah untuk memperindah benda atau barang tersebut. Hiasan pada rumah tradisional suku Batin tersebut bisa berupa ukiran yang berada di dekat tiang atau benda tertentu yang diletakkan atau ditempelkan pada tiang tersebut. Rumah Tuo memiliki banyak sekali hasil karya seni berupa motif hias. Langgam (gaya atau model) hias rumah tuo dibuat dengan cara diukir di atas kayu. Motif yang paling menonjol pada rumah ini ialah motif flora seperti: tampuk manggis dan paku (pakis), dll. Di samping itu terdapat juga motif fauna berupa ikan dan lain-lain. Rumah tradisional Suku Batin dari kalangan dengan status sosial tinggi biasanya dilengkapi dengan hiasan pada bagian tertentu, terutama pada bagian bendul. Motif keluk paku (kayu pakis) ditempatkan di bagian depan masinding yang terbuat dari kayu tembesu. Motif tampuk manggis ditempatkan di bagian depan masinding dan di atas pintu. Motif akar kekait menghiasi bagian luar belandar dan di atas pintu. Sementara Motif fauna atau binatang yang dipahatkan pada rumah tradisional suku Batin adalah ikan bersisik besar. Hasil ukirannya tidak berbentuk seperti ikan tetapi distilir ke dalam bentuk daun-daunan yang dilengkapi dengan bentuk sisik ikan. Motif ikan ditempatkan di masing-masing ujung bendol gaho dan balik melintang. Motif ikan yang distilir tersebut kemungkinan menggambarkan ikan semah (Tor douronesis) yang banyak hidup di sungai beraliran deras di daerah Kerinci dan Merangin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa ukiran yang terdapat pada rumah tuo Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir mengandung nilai-nilai kekuasaan, diantaranya adalah:

1. Ukiran Keluk Paku (Kayu Pakis)

Ukiran Keluk Paku (Kayu Pakis) memiliki filosofi “keluk paku kacang belimbing anak dipangku kemenakan dibimbing” yang bermakna bahwa kekuasaan harus memiliki tanggung jawab, yang tercermin dari seloko adat

“anak dipangku, kemenakan dibimbing” yang mengandung makna bahwa setiap pelaku pembangunan harus dapat mengayomi atas fungsi dan peranan yang diembannya.

Kepemimpinan dalam masyarakat adat Melayu Jambi dicerminkan dalam seloko “berjenjang naik, bertangga turun”. Seorang pemimpin diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat. Pimpinan yang dimaksudkan dalam seloko ini bersifat umum, yang mengatur cara penghidupan dan kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dalam bentuk organisasi apapun.

Suku Batin memiliki ciri khas dalam mendirikan bangunan tempat tinggal. Persiapan pembangunan sebuah rumah baru dimulai pada saat lahirnya seorang puteri dalam satu keluarga. Rumah tersebut biasanya berbentuk bangsal dengan ukuran 9 x12 m dan biasanya juga dilengkapi dengan tempat penyimpanan hasil panen dan barang-barang pusaka. Bangunan itu biasanya juga dipenuhi dengan ukiran-ukiran dari kayu yang bermotifkan tumbuh-tumbuhan dan binatang. Bangunan tempat tinggal suku Batin itu biasanya disebut dengan istilah Kajang Lako.

Ide pembangunan Rumah Tuo sendiri merupakan perpaduan antara hasil pemikiran Nenek Puyang Bungkok selaku pemilik rumah dan kepala tukang pada saat itu. Rumah tersebut dibangun dengan tradisi “berselang” atau gotong-royong. Pada saat proses pengerjaan biasanya tua muda pria dan wanita ikut terlibat mengambil bagiannya masing-masing. Sementara lelaki mengerjakan bangunan, ibu-ibu mempersiapkan kebutuhan pangan. Untuk membangun Rumah Tuo diperlukan waktu berbulan-bulan. Hal ini terjadi karena lamanya proses pengumpulan bahan-bahan bangunan seperti kayu dan rumbei atau ijuk. Biasanya untuk membangun rumah dilakukan pada awal bulan. Ada hari-hari tertentu yang dianjurkan dan dipantang dalam membangun rumah. Hari yang dianjurkan untuk membangun rumah ialah hari Senin (awal minggu), Jum’at (hari beramal), Sabtu (hari bunga), dan Minggu (hari kebahagiaan). Sementara hari pantangan dalam membangun rumah ialah hari Selasa, Rabu, dan Kamis karena dianggap hari api (panas).

Hal yang unik ketika membangun Rumah Tuo ialah sebelum mendirikannya ditanam terlebih dahulu kepala hewan yang dikurbankan di bawah batu sendi. Tiang yang pertama didirikan ialah tiang tuo dimana pada saat mendirikannya terlebih dahulu harus diadzankan atau pada masa sebelum mengenal Islam dilakukan permohonan izin kepada roh para leluhur. Setelah tiang ditegakkan menggunakan tali, maka dibuatlah tail dan jelujua (balok lantai). Setelah itu dikerjakan dulu bagian atap, kemudian lantai, baru yang terakhir dinding dan pintu. Setelah rumah berdiri maka akan dilimau dengan air kembang dan kemudian dilakukan do’a bersama. Pada saat itu kepala tukang harus hadir karena ia akan dibayarkan dengan beras atau hasil pertanian lainnya.

Rumah Tuo dibangun menghadap ke arah dihe (Utara) dan cenderung membelakangi sungai. Secara filosofis bahwa pada masa dahulu musuh selalu datang dari arah utara. Ada beberapa arah mata angin dalam konsepsi berfikir Orang Bathin untuk menentukan arah bangunan. Selatan dekat sungai (baruh), Utara (dihe), hilir dan mudik. Hal ini tidak hanya berlaku untuk menentukan arah Rumah Tuo menghadap kemana, lebih detail dari itu bahwa batang kayu yang digunakan dalam konstruksi bangunan pucuknya harus berada di mudik dan pangkalnya di hilir kalau posisinya melintang dan pucuk di atas pangkal di bawah apabila posisinya tegak.

Pada dahulu saat membangun Rumah terdapat ukuran-ukuran tradisional yang telah disepakati oleh masyarakat pada saat itu, yaitu:

- a. Sedepo (kira-kira 1,5 m);
- b. Sesiku;

- c. Sejengkal (1 jengkal orang dewasa);
- d. Sekilan (2 jengkal orang dewasa);
- e. Selemijak (selebar orang duduk bersila diukur depan dan ke belakang dan kanan ke kiri);
- f. Selangkah;
- g. Sepenegak (setinggi orang dewasa yang berdiri);
- h. Sepengawai (sepenjamahan orang dewasa berdiri);

Lebih lanjut menurut keterangan dari Bapak Iskandar yang sempat bertanya kepada beberapa orang kepala tukang bahwa ketika membangun Rumah Tuo terdapat berbagai pantangan dalam membangun rumah. Apabila dilanggar akan menimbulkan penyakit bagi yang menghuni rumah. Adapun pantangan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Jangan sampai sepenyangoh (terlalu rendah dan dapat dilihat dengan cara menengok ke bawah).
- b. Cucuran air di bawah jangan ada tunggul kayu di bawahnya karena bisa berakibat penghuninya akan mengidap penyakit stress.
- c. Batu sendi jangan sampai berada di atas akar/tunggul karena akan “ungkat” terpijak pada pantangan.
- d. Tulang bubung kayu kasaunya tidak boleh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kayu yang ke samping kasau.
- e. Apabila ada kakak beradik rumahnya tidak boleh senungku tigo (seperti tungku tiga), selujua lantai (berhadap-hadapan) atau membelakangi. Posisi yang dianjurkan adalah seperti berjenjang atau berderet ke samping kanan atau kiri.

2. Ukiran Tampuk Manggis

Ukiran Tampuk Manggis memiliki filosofi senyum. Yang artinya orang suku bathin menunjukkan kesopanan keramahan bermuka manis kepada siapapun tamu yang datang.

Sesuai dengan sifat hakiki kepemimpinan sendiri, maka cara pemakaiannya harus lemah lembut. Seorang pemimpin diharapkan dapat memimpin tanpa perlu mempergunakan cara-cara kasar, seakan-akan kepemimpinan semuanya berjalan dengan sendirinya. Tanda keselarasan dan keseimbangan yang sempurna adalah bahwa keadaan dapat dipertahankan tanpa masukan-masukan korektif kasar.

Rumah Tuo dibangun mengikuti bentuk kapal dengan dinding depan dan belakang miring untuk alasan ketahanan. Rumah Tuo memiliki struktur bangunan rumah panggung. Kolong Rumah Tuo yang tinggi berguna untuk menghindari binatang buas dan bencana banjir. Sekarang kolong tersebut digunakan untuk penyimpanan kayu bakar dan barang. Pintu masuk (pintu tegak) berada dibagian depan Rumah Tuo, sementara tangga masuk berada di sebelah pintu tegak. Hitungan anak tangga yang berjumlah ganjil dimulai dari takak, tanggo, kulintang, jatuh memiliki makna filosofis yakni, bahwa ketika menaiki tangga harapannya seseorang tersebut tidak akan jatuh ke bawah karena telah menapakkan kakinya di atas (menapakkan kaki setelah mengucapkan kata jatuh). Serta memiliki bangunan tambahan di bagian belakang.

Pada umumnya sistem konstruksi Rumah Tuo menggunakan kayu, sambungan pada rangka kolom dan balok menggunakan sistem pen dan lobang. Dinding dan lantai pada Rumah Tuo ini menggunakan material kayu yang diawetkan menggunakan batang uba agar tidak gampang dimakan bubuk rayap sekaligus berfungsi sebagai pewarna alami. Sistem pemasangan dinding dengan caralidah. Terdapat pengahang kasau yaitu berupa kuncian struktur bangunan yang hanya diikat dengan tali ijuk

Rumah Tuo berdiri di atas 24 buah tiang utama. Tiang Tuo tersebut terbuat dari kayu Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yang disangga menggunakan kayu Medang Batu (*Shorea platyclados*). Tiang ini bersegi atau dikenal dengan istilah idehyang melambangkan bahwa Rumah Tuo adalah milik bersama. Pada acara adat tengganai rumah akan duduk pada tiang yang ke dua dari pintu masuk. Di atasnya diberi kayu dengan ukiran kepala. Pada tiang di depannya akan duduk tengganai lainnya. Sementara yang duduk di tiang dekat pintu ialah kicuk pakai yang menentukan boleh tidaknya melakukan suatu pekerjaan.

Jenis atap Rumah Tuo ialah bentuk Atap Bubung Jerambah (berbentuk seperti titian). Pada sisi kiri dan kanan atap terdapat tanduk kambing untuk menyangga angin agar ijuk/seng tidak terbang. Namun pada Rumah Tuo ini salah satu tanduk kambingnya sudah lepas. Tanduk Kambing ini terbuat dari kayu kulin dan kayu leban.

3. Ukiran Tali Ikat

Ukiran Tali Ikat mengandung filosofi satu ikatan yang kuat dan kekeluargaan yang erat dalam keluarga. Sistem kekerabatan orang Batin adalah matrilineal (garis keturunan ditarik dari pihak ibu). Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batin lebih dekat dengan kerabat pihak ibu daripada kerabat pihak ayah. Tetapi laki-laki tetap berperan sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya. Walaupun demikian pada masa sekarang kekerabatan itu lebih cenderung kepada bentuk bilateral, terlihat dalam pola bertempat tinggal setelah menikah. Pasangan baru akan bertempat tinggal sesuai dengan perjanjian sebelum menikah, bisa matrilineal, patrilineal, atau neolokal, akan tetapi garis keturunan tetap ditarik dari pihak ibu. Pada zaman dulu keluarga-keluarga inti tinggal bersama-sama dalam rumah besar membentuk keluarga luas yang mereka sebut piak. Beberapa piak yang merasa berasal dari satu nenek moyang dikelompokkan ke dalam suku

Orang Batin tinggal berkelompok dalam kampung-kampung yang mereka sebut dusun. Sebuah dusun dihuni oleh sejumlah keluarga luas yang disebut piak. Setiap piak dikepalai oleh seorang ninik mamak. Pemimpin dusun yang bergelar rio diangkat berdasarkan hasil musyawarah dari seluruh ninik mamak. Dalam menjalankan kepemimpinannya, rio didampingi oleh para ninik mamak. Dengan demikian segala keputusan rio haruslah diambil dengan persetujuan para ninik mamak dari piak yang ada di dusun tersebut. Pada masa dulu beberapa dusun tergabung menjadi satu dalam sebuah marga yang dipimpin oleh seorang depati, yaitu pejabat yang ditunjuk oleh Sultan Jambi. Pada masa sekarang status dusun sudah disejajarkan dengan desa dan berada di bawah kecamatan menurut aturan pemerintahan.

4. Ukiran Mensinding Gulung Paku (Pakis)

Ukiran Mensinding Gulung Paku (Pakis) menunjukkan batas antara nenek mamak, tetua adat, tokoh agama dengan ruang keluarga dan tamu. Menurut Bapak Iskandar selaku Penjaga/Pemilik Rumah Tuo Pembagian ruang di dalam Rumah Tuo ini lebih didasarkan pada segi kenyamanan dan fungsi ruang. Adapun pembagian ruangan tersebut secara umum ialah sebagai berikut:

- a. Pelamban merupakan teras yang digunakan untuk menyambut tamu pertama kali sebelum memasuki pintu rumah. Di sini terdapat kursi dan meja yang digunakan untuk bersantai atau menerima tamu. Rumah Tuo memiliki satu pelamban di bagian depan dan satu pelamban lagi di belakang rumah.
- b. Ruang gaho ialah ruangan pertama saat masuk ke dalam rumah lurus ke belakang, ruangan ini dulunya tempat seorang dubalang. Ruangan ini terdiri dari 3 bagian, yakni: paho merupakan tempat di bagian tengah untuk meletakkan labu yang berisi air, gaho merupakan tempat di paling bawah untuk meletakkan peralatan-peralatan untuk menangkap

- ikan misalnya jala dan penteh merupakan tempat yang paling tinggi tempat untuk meletakkan makanan pada saat ada kenduri dimana tidak ada yang boleh menyentuhnya sebelum tamu-tamu datang.
- c. Serambi yang digunakan untuk menerima tamu undangan.
 - d. Ruang tengah merupakan bagian ruangan yang diperuntukkan untuk berkumpul dan istirahat khusus keluarga. Ukuran ruangan ini lebih luas dari ruangan serambi. Pada ruangan ini terdapat alang tempat penyimpanan barang kerajinan anyaman berupa ambung untuk tempat membawa belanjaan dan mengambil air. Di dinding terdapat juga cangkok untuk penangkal kekuatan jahat
 - e. Bandul sebagai pembatas antara serambi dan ruang tengah yang dipantangkan untuk dilangkahi oleh tamu. Pada rumah lainnya pantangan ini masih diberlakukan, tetapi pada rumah ini tidak diberlakukan lagi karena rumah ini difungsikan sebagai tempat penelitian. Sanksi yang dikenakan ialah kerbau, kambing, ayam, telur tergantung besar kecilnya kesalahan. Garis bandul jumlahnya pas 19 sele mijak (orang duduk bersila)
 - f. Balai Malintang yaitu ruangan yang diutamakan untuk tempat duduk ninik mamak, cadik pandai dan alim ulama, dll. Bagian ruangan ini level lantai lebih tinggi dari pada ruangan yang lainnya. Ruangan ini diberi batasan yang disebut dengan istilah mensiding
 - g. Manalam merupakan bagian ruangan yang dikhususkan untuk anak gadis atau pengantin baru. Ruangan ini merupakan ruangan pribadi yang tak sembarang orang dapat memasukinya. Biasanya ruangan ini akan ditempati oleh anak gadis yang paling tua
 - h. Balik manalam merupakan ruangan yang berada di sebelah kamar tidur atau manalam. Ruangan ini memiliki banyak fungsi. Biasanya ruangan ini dijadikan sebagai bilik cadangan tempat beristirahat oleh anggota keluarga selain dari anak gadis yang paling tua. Balik manalam ini hanya ditutup dengan kain tirai saja.
 - i. Bilik balai malintang merupakan ruangan yang digunakan sebagai tempat untuk berdiskusi terkait masalah yang cukup rumit oleh tetua yang paling tinggi jabatannya. Ruangan ini dikhususkan untuk para tetua yang memiliki jabatan yang paling tinggi

Sebenarnya ruang privat pada Rumah Tuo hanya kamar. Pintu gedang yang berukuran lebar sehingga bisa terlihat apa yang ada di rumah dari luar dan sebaliknya apa yang terjadi di luar rumah dapat dilihat dari dalam rumah merupakan suatu hal yang melambangkan bahwa Orang Bathin bersifat terbuka dan kalau ada masalah langsung to the point

5. Ukiran Akar kekait

Ukiran Akar kekait yang artinya orang suku bathin jika menikah anaknya dari unsur (dijodohkan) dari keluarga sendiri atau dari suku yang sama.

Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin dalam melestarikan keberadaan rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin

Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin dalam melestarikan keberadaan rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin dapat dianalisis dari kebijakan yang telah Pemerintah Daerah buat dengan adanya tindakan dari pemerintah Kabupaten Merangin untuk mengkonservasi kawasan rumah tuo dengan tindakan menjadikannya kawasan rumah tuo sebagai kawasan pengembangan wisata berupa wisata pedesaan dan wisata budaya dengan potensi peninggalan sejarah didalamnya. Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin dalam melestarikan keberadaan rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin

1. Melakukan Konservasi

Kawasan rumah tuo sebagai kawasan konservasi memiliki potensi pengembangan sebagai wisata pedesaan dan dalam identifikasi disini wilayah perencanaan berada di Kelurahan Kampung Baru tepatnya di RT 01 yang didalamnya terdapat ± 61 kk serta 264 kk dan memiliki luas ± 400 m². Penetapan kawasan dengan penanganan konservasi didalamnya karena pernah masuk sebagai benda cagar budaya/ situs yang dilindungi dalam UU-RI nomor 5 tahun 1992 yang terdapat di Provinsi Jambi.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin melestarikan keberadaan rumah tuo dengan melakukan konservasi, setelah itu dipromosikan sebagai objek wisata budaya yang pada akhirnya akan dipelihara sendiri oleh masyarakat sebagai warisan peninggalan sejarah masyarakat pada masa lalu.

Menurut Bapak Said Usman, S.Pd., M.kom selaku Kabid Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin tidak hanya rumah tuo tersebut tetapi segala sesuatu yang melekat pada sejarah rumah tuo terdapat potensi daya tarik wisata sejarah dan budaya berupa:

- a. Peninggalan sejarah : Rumah tuo, Kumpulan Rumah Tradisional, Benda-benda sejarah, Makam yang dikeramatkan perlu dilestarikan dalam bentuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatnya.
- b. Upacara adat : Menua kepadak, Penutupan ramadhan, Lubuk larangan perlu adanya profil tentang upacara adat agar dapat dimasukkan sebagai agenda wisata tahunan .
- c. Atraksi Kesenian Daerah : Kesenian tari daerah, Kesenian pencak silat, Kesenian alat musik daerah perlu adanya peningkatan dalam penampilannya dikawasan rumah tuo dalam memanfaatkan kinerja program kerja sebagai penanggung jawabnya.
- d. Produk Khas : Kerajinan khas daerah berupa Kerajinan ukir arsitektur daerah dan Kerajinan ayaman tikar pandan.
- e. Makanan khas daerah yaitu makanan dari olahan pohon enau perlu adanya bimbingan dari pemerintah setempat untuk meningkatkan produk khas sebagai sumber ekonomi masyarakat setempat dengan program kerja sebagai penanggung jawabnya.

2. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Said Usman selaku Kabid Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin diketahui bahwa ketersediaan sarana pokok yang telah ditetapkan sesuai dengan karakteristik kawasan peruntukan pariwisata berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no 41/PRT/2007 untuk Kawasan Rumah Tuo berupa sarana pendukung pariwisatanya belum banyak terpenuhi seperti pusat informasi, pusat cinderamata, rumah makan, kantor pengelola serta tempat rekreasi serta hiburan dan untuk standar prasarana yang dibutuhkan berdasarkan cheklist telah terpenuhi, telah ada upaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin untuk meningkatkan sarana dan prasarana, diantaranya dengan memberikan papan nama lokasi serta penunjuk arah di Jalan Raya sebagai penanda bagi masyarakat di Luar Daerah ketika ingin berkunjung ke Rumah Tuo.

Dari ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata pada Kawasan Rumah Tuo dilakukan penilaian terhadap jumlah sarana dan prasarana eksisting saat ini serta kondisi pelayanannya dan didapatkan untuk sarana peribadatan perlu diperbaiki dan wc perlu untuk ditingkatkan pelayanannya terutama air bersih didalamnya serta prasarana berupa persampahan, drainase belum berjalan secara baik.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dari Pemerintah Daerah akan terbatasnya sarana pendukung untuk kawasan Rumah Tuo Kampung Baru, hanya saja kesadaran tersebut tidak didukung oleh upaya maksimal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Merangin untuk mendorong Dinas Pekerjaan Umum serta Dinas Perumahan dan Pemukiman agar membangun fasilitas umum di Kawasan rumah tuo Kampung Baruh.

3. Peningkatan Aksesibilitas

Dari pusat ibu kota Kabupaten Merangin yaitu kota Bangko menuju Kec.Tabir dengan tujuan simpang Tabir memiliki jarak tempuh sekitar 25 kilometer, dan waktu perjalanan sekitar \pm 30 menit karena berada di jalan utama lintas trans Sumatera sehingga aksesibilitas menuju simpang Tabir dapat ditempuh dengan lancar dan ketersediaan moda memiliki banyak pilihan. Aksesibilitas dapat diketahui bahwa menuju kawasan rumah tuo dari jalur utama memiliki jarak yang dekat yaitu kurang lebih 3 km , namun untuk kondisi jalan masih kurang baik karena masih terdapat beberapa bagian ruas jalan yang berlobang dan untuk moda transportasi saat ini yang tersedia berupa ojek . oleh sebab itu untuk meningkatkan kemudahan bagi para pengunjung yang datang menuju kawasan rumah dari identifikasi aksesibilitas diharapkan perlu adanya perbaikan akan kondisi jalan dan penyediaan moda khusus sehingga memudahkan pengunjung yang datang.

Penutup

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai kekuasaan dalam ukiran rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin terlihat dari ukiran yang ada pada ornament rumah tuo, diantaranya: a. Ukiran Keluk Paku (Kayu Pakis); b. Ukiran Tampuk Manggis; c. Ukiran Tali Ikat; d.

Ukiran Mensinding Gulung Paku (Pakis); e. Ukiran Akar kekait. 2) Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin dalam melestarikan keberadaan rumah tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin, diantaranya: a. Membuat daya tarik kawasan; b. Peningkatan Sarana dan Prasarana; c. Peningkatan Aksesibilitas.

Saran yang pertama adalah kawasan rumah tuo sebagai warisan peninggalan sejarah hendaknya dapat dilestarikan sebagai kawasan cagar budaya yang didalamnya terdapat perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan, kedua perlunya memperdayakan masyarakat setempat untuk menghidupkan pariwisata dikawasan rumah tuo, dan yang ketiga diharapkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin dapat memberikan sosialisasi dan penyuluhan secara kontinyu kepada masyarakat setempat agar tercipta suasana kebersamaan untuk meningkatkan kawasan dan daerahnya sebagai tujuan wisata budaya.

Referensi

- Bintaro, R. (1989). Dalam Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya. Ghalia Indonesia.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Prioharyono, J. E. M. (2013). Kekuasaan politik dan adat para Mosalaki di desa Nggela dan Tenda, kabupaten Ende, Flores. *Antropologi Indonesia*.
- Putra, Candra Kusuma. Ratih Nur Pratiwi, suwondo., Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Administrasi Publik*, vol I, No. 6.
- Rahman, Syaiful. (2004). Pembangunan dan Otonomi Daerah. Yayasan Pancur Siwah.
- Sudiyat, Imam. (2000). Asas-asas Hukum Adat. liberty.
- Widjaja, HAW. 2003. Pemerintahan Desa/Marga. PT. Raja Grafindo Persada.